

PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS) DI SEKOLAH DASAR

Ina Pujiyanti¹, Liftiah², Ali Formen³

Sekolah Pascasarjana, Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang

¹inapujiyanti16@students.unnes.ac.id

²liftiah@mail.unnes.ac.id

³ali.formen@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children with ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) require educational services that are adaptive, structured, and responsive to their behavioral and learning needs. ADHD is a neurodevelopmental disorder characterized by difficulties in maintaining attention, hyperactive behavior, and impulsivity that affect academic achievement, social interaction, and emotional development. This article aims to describe the characteristics, learning barriers, educational strategies, and the role of teachers and parents in supporting children with ADHD in elementary schools.

This study used a qualitative descriptive approach through a literature review method. Data sources were obtained from books, scientific journals, educational regulations, and references related to inclusive education and special needs education. Data were analyzed descriptively through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that children with ADHD generally experience difficulties in concentrating, controlling impulses, sitting calmly for long periods, completing assignments independently, and maintaining social relationships with peers. In the learning process, children are easily distracted by surrounding stimuli and often display disruptive behaviors in the classroom. Therefore, schools need to create structured learning environments, provide adaptive teaching methods, use positive behavioral support, and offer emotional assistance. Teachers play a significant role in improving students' concentration, self-control, social interaction, and academic achievement through engaging, student-centered, and varied instructional approaches. Collaboration between teachers, parents, and the school environment is also essential in supporting the optimal development of children with ADHD.

Proper educational support can help children with ADHD develop academic competence, emotional regulation, social skills, independence, and self-confidence optimally within inclusive education settings.

Keywords: ADHD, inclusive education, elementary school, children with special needs, hyperactivity

ABSTRAK

Anak berkebutuhan khusus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memerlukan layanan pendidikan yang adaptif, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan perilaku maupun belajarnya. ADHD merupakan gangguan perkembangan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas yang dapat memengaruhi kemampuan akademik, interaksi sosial, serta perkembangan emosional anak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, hambatan pembelajaran, strategi pendidikan, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak ADHD di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, regulasi pendidikan, serta referensi terkait pendidikan inklusif dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa anak ADHD umumnya mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mengontrol impuls, duduk tenang dalam waktu lama, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya. Dalam proses pembelajaran, anak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan sering menunjukkan perilaku yang mengganggu aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, pembelajaran adaptif, dukungan emosional, dan strategi pengelolaan perilaku positif. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak meningkatkan konsentrasi, pengendalian diri, interaksi sosial, dan kemampuan akademik melalui pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan berpusat pada peserta didik. Kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan optimal anak ADHD.

Dukungan pendidikan yang tepat dapat membantu anak ADHD mengembangkan kemampuan akademik, regulasi emosi, keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri secara optimal dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Kata Kunci: ADHD, pendidikan inklusif, sekolah dasar, anak berkebutuhan khusus, hiperaktif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap warga

negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Hal ini menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus,

untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler dengan layanan yang sesuai kebutuhan masing-masing.

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dalam pendidikan inklusif adalah anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. ADHD merupakan gangguan perkembangan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang muncul secara berlebihan dibandingkan anak seusianya. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan akademik, perilaku sosial, serta perkembangan emosional anak.

Anak ADHD umumnya mengalami kesulitan mempertahankan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Anak mudah terdistraksi oleh suara, gerakan, maupun situasi di lingkungan sekitar sehingga sering kehilangan konsentrasi saat belajar. Selain itu, perilaku hiperaktif menyebabkan anak sulit duduk tenang dalam waktu lama, sering bergerak, berbicara berlebihan, atau melakukan aktivitas tanpa mempertimbangkan akibatnya. Kondisi impulsif juga membuat anak cenderung sulit menunggu giliran, memotong pembicaraan, dan mudah bertindak spontan.

Dalam lingkungan sekolah dasar, kondisi tersebut sering menimbulkan hambatan akademik maupun sosial. Anak ADHD dapat mengalami kesulitan memahami instruksi, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga hubungan sosial dengan teman sebaya. Tidak jarang anak dianggap nakal, tidak disiplin, atau

mengganggu kelas sehingga mendapatkan teguran secara terus-menerus. Apabila kondisi ini tidak dipahami dengan baik oleh guru maupun lingkungan sekolah, maka dapat memengaruhi rasa percaya diri dan perkembangan psikologis anak.

Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan awal memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak ADHD. Guru perlu memahami karakteristik dan kebutuhan anak agar mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, menarik, dan kondusif. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sangat diperlukan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan akademik, sosial, emosional, serta pengendalian diri secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini membahas mengenai karakteristik anak ADHD, hambatan pembelajaran yang dialami, strategi pendidikan inklusif yang dapat diterapkan di sekolah dasar, serta peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak ADHD.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan perkembangan neurobehavioral yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku hiperaktif, dan impulsivitas. Menurut Barkley (2015), ADHD adalah gangguan perkembangan fungsi eksekutif otak yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengontrol perhatian, perilaku, dan regulasi diri.

Gangguan ini biasanya mulai tampak pada masa kanak-kanak dan dapat berlanjut hingga remaja maupun dewasa. Anak ADHD bukan merupakan anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah, melainkan mengalami kesulitan dalam mengatur perhatian dan perilaku sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

ADHD terbagi menjadi tiga tipe utama, yaitu:

1. Tipe dominan kurang perhatian (*predominantly inattentive type*).
2. Tipe dominan hiperaktif-impulsif (*predominantly hyperactive-impulsive type*).
3. Tipe kombinasi (*combined type*).

Ketiga tipe tersebut memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan strategi pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2. Karakteristik Anak ADHD

Anak ADHD memiliki karakteristik perilaku dan belajar yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Karakteristik tersebut meliputi:

a. Gangguan Perhatian

Anak mengalami kesulitan mempertahankan fokus dalam waktu lama, mudah lupa, sering kehilangan barang, dan sulit menyelesaikan tugas.

b. Hiperaktivitas

Anak cenderung sulit duduk diam, sering bergerak tanpa tujuan, berbicara berlebihan, dan tampak selalu aktif.

c. Impulsivitas

Anak sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, sulit menunggu giliran, serta memotong pembicaraan orang lain.

d. Hambatan Sosial

Anak mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya akibat perilaku impulsif dan kurang mampu memahami aturan sosial.

Karakteristik tersebut dapat memengaruhi proses belajar, perkembangan emosional, dan hubungan sosial anak di sekolah.

3. Pendidikan Inklusif bagi Anak ADHD

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan inklusif, anak ADHD belajar bersama peserta didik lain di sekolah reguler dengan dukungan layanan yang sesuai kebutuhannya.

Sekolah inklusif perlu menyediakan:

- Lingkungan belajar yang aman dan nyaman.
- Pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.
- Dukungan emosional dan sosial.
- Penguatan perilaku positif.
- Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional.

Guru perlu menerapkan pembelajaran yang menarik, singkat, bervariasi, dan berpusat pada peserta didik agar anak ADHD mampu mempertahankan perhatian selama pembelajaran berlangsung.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan berbagai teori, hasil penelitian, dan konsep pendidikan terkait anak ADHD di sekolah dasar.

2. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari:

- Buku pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- Jurnal nasional dan internasional.
- Regulasi pendidikan inklusif.
- Artikel ilmiah terkait ADHD.
- Dokumen pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka

dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan:

- Karakteristik anak ADHD.
- Hambatan pembelajaran.
- Strategi pendidikan inklusif.
- Peran guru dan orang tua.
- Pembelajaran adaptif.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan:

1. Reduksi data.
2. Penyajian data.
3. Penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan Anak ADHD di Sekolah

Anak ADHD menghadapi berbagai hambatan dalam pembelajaran. Kesulitan utama terletak pada kemampuan memusatkan perhatian sehingga anak mudah kehilangan fokus saat pembelajaran berlangsung. Anak juga cenderung sulit mengikuti instruksi yang panjang dan kompleks.

Perilaku hiperaktif menyebabkan anak sering bergerak, berjalan-jalan di kelas, atau berbicara secara berlebihan. Kondisi tersebut dapat mengganggu proses belajar dan memengaruhi

hubungan sosial dengan teman sekelas.

Selain itu, anak ADHD sering mengalami hambatan emosional seperti mudah marah, frustrasi, dan rendah diri akibat sering menerima teguran atau penolakan dari lingkungan sekitar.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Anak ADHD

Guru memiliki peran penting dalam membantu perkembangan akademik dan sosial anak ADHD. Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru meliputi:

a. Memberikan Instruksi yang Jelas

Instruksi disampaikan secara singkat, sederhana, dan bertahap agar mudah dipahami anak.

b. Menggunakan Media Pembelajaran Menarik

Media visual, permainan edukatif, video pembelajaran, dan aktivitas gerak dapat membantu meningkatkan fokus anak.

c. Memberikan Penguatan Positif

Pujian dan penghargaan sederhana dapat meningkatkan motivasi belajar dan perilaku positif anak.

d. Mengatur Posisi Duduk

Anak ditempatkan di area yang minim distraksi agar lebih mudah berkonsentrasi.

e. Memberikan Waktu Istirahat Singkat

Jeda aktivitas membantu anak mengurangi kejenuhan dan meningkatkan fokus belajar.

Guru juga perlu menciptakan suasana kelas yang menerima perbedaan sehingga anak merasa dihargai dan nyaman.

3. Strategi Pembelajaran bagi Anak ADHD

a. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan praktik langsung membantu anak mempertahankan perhatian.

b. Pembelajaran Bertahap

Materi dan tugas dibagi menjadi bagian kecil agar lebih mudah dipahami.

c. Pengelolaan Perilaku Positif

Guru memberikan aturan kelas yang jelas dan konsisten disertai penghargaan terhadap perilaku baik.

d. Pendekatan Individual

Setiap anak ADHD memiliki kebutuhan berbeda sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran.

e. Penggunaan Jadwal Visual

Jadwal harian bergambar membantu anak memahami urutan

kegiatan dan mengurangi kecemasan.

4. Peran Orang Tua dan Lingkungan

Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak belajar di rumah, mengatur rutinitas harian, serta memberikan dukungan emosional. Konsistensi aturan antara rumah dan sekolah sangat membantu perkembangan perilaku anak.

Kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan untuk memantau perkembangan akademik maupun sosial anak secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan masyarakat perlu memberikan penerimaan sosial dan menghindari pemberian label negatif terhadap anak ADHD.

Dukungan yang positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu anak ADHD tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan mampu mengembangkan potensinya secara optimal.

E. KESIMPULAN

Anak ADHD merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pemusatan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas sehingga memengaruhi proses pembelajaran dan interaksi sosial. Anak ADHD membutuhkan layanan pendidikan yang adaptif, terstruktur, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi anak ADHD untuk belajar bersama teman sebaya dengan dukungan layanan yang sesuai. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penggunaan strategi pembelajaran aktif, penguatan positif, media pembelajaran menarik, serta pengelolaan perilaku yang tepat.

Keberhasilan pendidikan anak ADHD juga dipengaruhi oleh kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Dukungan yang konsisten dan positif dapat membantu anak meningkatkan kemampuan akademik, regulasi emosi, keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri sehingga mampu berkembang secara optimal sesuai potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: A Handbook for Diagnosis and Treatment* (4th ed.). New York: Guilford Press.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Efendi, M. (2018). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (10th ed.). Boston: Pearson Education.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kemendikbud.

Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal Child Psychology* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.

Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan* (Edisi 2). Jakarta: Salemba Humanika.

Somantri, T. S. (2018). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wardani, I. G. A. K. (2019). *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.